

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan penafsiran cenderung tidak pernah terjadi pada masa penurunan al-Quran. Hal ini dikarenakan Nabi Saw. Menjadi otoritas tunggal penafsiran al-Quran.¹ Ibnu Khaldun menjelaskan:

Nabi muhammad SAW. Merupakan seorang penjelas/penafsir (al-mubayin) Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan ayat-ayat yang masih bersifat umum (mujmal), memilih antara ayat yang menghapus (nashikh) dan ayat yang dihapus (mansukh) mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka mengetahuinya, dan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat beserta konteksnya (asbabun an-nuzul).²

Dengan status semacam ini, setiap interpretasi Nabi Saw. tidak lain adalah acuan otoritatif yang memiliki nilai kebenarannya tersendiri. Jikapun para sahabat menafsirkan suatu ayat, Nabi Saw. selalu berperan dalam memverifikasi keabsahan tafsirnya. Dengan demikian, dinamika tafsir hanya berputar pada otoritas Nabi Saw. namun setelah Nabi Saw, otoritas penafsiran menyebar pada sosok sahabat. Pada titik inilah piranti tafsir tidak hanya berpijak pada al-Quran dan Sunnah. Penafsiran sudah melibatkan piranti lain, seperti syair *Jahili*, *Israiliyat*, hingga penalaran murni (*al-Ra'yu*), sehingga perbedaan menjadi suatu keniscayaan historis tersendiri.

¹ Fahmi Farid Purnama, “Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess; Analisa atas Orisinilitas dan Keterpengaruhan Nalar *kalam*”, dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 13 (Surabaya: 2015), 197

² ‘Abd-al-Rahman Ibn Khaldun, *al-muqaddimah*, Editor ‘Abd al-Salamal-Saddadi, (al-Dar al-Baida, 2005).Cet . I, Vol. V, 196.

Allah mempunyai sifat wajib, yaitu (*iradah*)⁵ yang merupakan sifat

Adanya perbedaan pendapat aliran-aliran ilmu kalam mengenai kekuatan

Pangkal persoalan kehendak Tuhan adalah keberadaan Tuhan sebagai

³ Ignaz Ghodziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, Alih Bahasa Inggris oleh Andras dan Ruth Hamori (New Jersey: Princenton University Press, 1981), 67.

⁴ Abduh Faragh, *Ma'ali al-Fikr al-Falsafi Fi al-'Usur al-Wasati* (Cairo: Maktabah al-Angeole al-Miriyah, 1969), cet. I, 49.

⁵ Kehendak Mutlak Tuhan

⁶ Putra Eka, *Restorasi Teologi*. (Bandung: Nuasa Aulia), 20

⁷ *Tafsir Al-Manar*. 190

Memang Ilmu Kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa Rasulullah saw, maupun pada masa sahabat Nabi. Setelah Islam tersebar luas di negeri-negeri diluar jazirah Arab, dan muncullah berbagai aliran faham, teruma yang banyak membicarakan masalah metafisika atau masalah *abstrak*, maka muncullah Ilmu Kalam ini, baik sebagai doktrin yang berisfat *apologis*¹¹(berisikan pembelaan) meupun karena terpengaruh oleh faham lain atau karena sebab-sebab dari dalam Islam sendiri.

Salah satu problematika teologi (Ilmu Kalam) yang sampai sekarang masih perlu untuk diteliti dan dikembangkan adalah persoalan Kehendak. Kehendak atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Sya'a* merupakan masalah pelik dan mendasar, bahkan bisa mempengaruhi keimanan seseorang kepada Allah Swt. jika tidak dipahami sesuai dengan tujuan menurut syariat Islam.

Dalam kehidupan kaum muslimin, di mana sejarah mencatat bahwa kaum muslimin sepeninggal Rasulullah SAW. Setelah terbagi kepada beberapa aliran dalam bidang Teologi yang semula hanya dilatar belakangi oleh persoalan politik, seperti : Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Masing-masing aliran berbeda pendapat dalam mengemukakan konsep mereka dalam bidang teologi, di samping disebabkan karena mamang munculnya

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 67

Sebuah karya tafsir tidak dapat terlepas dari pengaruh seorang mufasir. Para mufasir yang memiliki latar belakang yang berbeda sangat menentukan hasil penafsirannya. Latar belakang adanya perbedaan tersebut mendorong untuk diadakannya penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pemaknaan kata kehendak. Penelitian dilakukan pada tiga karya tafsir, yaitu: *Mafatihul Ghaib* karya Fahrudin ar-Arazi, *Tafsir al-Kasf*, karya Zamaksari.

B. Identifikasi Masalah

1. Faktor yang mempengaruhi terhadap dua mufassir.
2. Konsep Kehendak dalam al-Quran menurut *Tafsīr Mafatihul Ghaib* dan *Tafsīr al-Kasyf*
3. Di dalam al-Qur'an terdapat 36 kata Sya a bergandeng dengan hidayah yang membahas tentang kehendak Allah. Mengingat permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka dalam kajian ini akan ada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud, yaitu akan difokuskan pada konsep kehendak Allah serta orang yang di beri hidayah dalam Surat Āl-an'am ayat 149 dan ar-Ra'du ayat 27 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib dan al-Kasyf

Rumusan masalah ini dibuat untuk memberikan batas dan fokus dalam penelitian ini, sehingga dapat diulas secara terperinci dan mendalam. Setidaknya ada dua hal yang hendak dibahas secara mendalam pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persamaan penafsiran kata *Sya a* dalam surat al-An'am ayat 149 dan ar-Ra'du ayat 27 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib dan al-Kasf?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran kata *Sya a* dalam surat al-An'am ayat 149 dan ar-Ra'du ayat 27 dalam Tafsir Mafatihul Ghaib dan al-Kasf?

Perlu untuk menampilkan kajian terdahulu agar penelitian yang dilakukan dapat teruji orisinilitasnya. Sehingga dapat terlihat perbedaan dan kekayaan pembahasan yang saling melengkapi antara penelitian-penelitian yang ada. Berikut ini adalah penelitian yang saling berkaitan:

- [illegible]

Setiap penelitian selalu menggunakan acuan metode penelitian tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penelitian dan memperjelas arah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki. Setidaknya ada tiga aspek yang menjadi komponen dari metode penelitian tersebut, yaitu:

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penerjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.

[illegible]

Adapun untuk memperoleh wacana tentang *sya a* dalam al-Qur'an adalah menggunakan metode penelitian komparatif. Metode ini memiliki objek yang sangat luas dan banyak.

- 1) Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.
- 2) Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang pada awalnya, keduanya saling bertentangan.
- 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹²

¹²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

Sumber data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun sumber-sumbernya sebagai berikut:

1) *Tafsir Mafatihul ghaib*, karya Fahrudin ar-rrazi.

b. Sumber sekunder

1) *Teologi Islam, Aliran dan Perbandingan dalam sejarah karya Harun Nasution*

2) *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* karya M. Quraish Shihab.

3) *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalālu ad-Dīn as-Suyūṭī,

4) *Islam and Modernism: A Study of The Modern Reform Movement Inaugurated by Muhamamd Abduh* karya Charles C. Adams.

5) *Qur'anic Society* karya M. Ali Nurdin.

6) *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

7) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

Bab ketiga berisi penafsiran Sya a dalam surat al-An'am ayat 149 dalam *Tafsīr Mafatihul Ghaib*. Karya Fakhruddin al-Razi dan *Tafsīr al-Kasyf* karya Zamakhsyari meliputi ayat-ayat tentang Sya a (kehendak), mufradat ayat, munasabah dan penafsiran kata Sya a dalam *Tafsīr al-Kasyf*.

Bab keempat berisi tentang analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat Sya'a (kehendak) dalam tafsir *Tafsīr al-Kasyf* dan *Mafatihul Ghaib*. Dalam hal ini nantinya akan difokuskan pada metode dan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan antara kedua mufasir, khususnya masalah kehendak.

[illegible]